

Bab 2

Landasan Teori

2.1. Teori Sintaksis

Sintaksis merupakan salah satu bidang kajian dalam linguistik. Sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* yang berarti 'dengan' dan kata *tattein* yang berarti 'menempatkan'. Jadi, secara etimologi atau penyelidikan mengenai asal-usul kata, sintaksis berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Menurut Kridalaksana (2008:223), sintaksis merupakan pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa.

Dalam bahasa Jepang, sintaksis disebut dengan istilah *tougoron* atau *shintakusu*. Chaer (2003:206) menjelaskan lebih rinci bahwa ada beberapa hal yang biasa dibicarakan dalam sintaksis, yaitu struktur sintaksis yang mencakup masalah fungsi, kategori dan peran sintaksis serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu, satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat dan wacana; dan hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan modalitas.

2.1.1. Definisi Kata

Bidang garapan sintaksis menurut Chaer terdiri dari kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Kata adalah satuan terkecil dari sintaksis yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk sintaksis yang lebih besar yaitu frase.

Hal senada diungkapkan pula oleh Kridalaksana (2008:110) bahwa kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah

mengalami proses morfologis. Kata sangat diperlukan sebagai unsur pembentuk frase, klausa, kalimat, dan juga wacana.

2.1.2. Definisi Frase

Selain kata, dalam sintaksis terdapat frase, yaitu satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau disebut juga sebagai gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat (Chaer, 2003).

Frase dalam bahasa Indonesia tidak dapat dipindahkan “sendirian”. Misalnya frase yang terbentuk dari kata *kamar* dan *tidur* di bawah ini.

1(a) Nenek membaca komik di *kamar tidur*

Frase *kamar tidur* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipindahkan dengan cara dipisah, karena dapat menimbulkan makna baru dalam kalimat.

2.1.3. Definisi Klausa

Menurut Chaer (2003:231), klausa merupakan satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Klausa juga merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frase dan di bawah tataran kalimat. Namun masih banyak pembelajar bahasa yang belum dapat membedakan antara frase, klausa dan kalimat karena ketiganya memiliki kemiripan. Namun frase tidak memiliki komponen yang bersifat predikatif pada kata pembentuknya.

Contoh:

2(a) kamar mandi

2(b) Nenek mandi

Contoh 2(a) merupakan frase karena tidak memiliki hubungan yang bersifat predikatif. Sedangkan contoh 2(b) merupakan klausa karena kata *nenek* dan *mandi*

memiliki hubungan predikatif antara subjek dan predikat. Contoh 2(b) baru dapat menjadi kalimat apabila pada konstruksi tersebut ditambahkan intonasi kalimat (Chaer, 2003:232).

2.1.4. Definisi Kalimat

Salah satu pembentuk sintaksis adalah kalimat, Chaer mendefinisikan kalimat sebagai susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran lengkap. Niita (1997:11) mendefinisikan kalimat sebagai berikut.

文は、言語活動の基本的単位である。したがって、文は、そして、そのことによって、文の表す意味は、言語活動の単位にふさわしい構造的なあり方をしているはずである。

Terjemahan:

Kalimat merupakan satuan dasar dari aktifitas bahasa. Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan tersebut, definisi yang menggambarkan tentang kalimat adalah satuan aktifitas bahasa yang sesuai dengan struktur yang seharusnya.

2.2. Teori Modalitas

Selain kata, frase, klausa, dan kalimat, bidang garapan sintaksis juga meliputi modalitas. Definisi modalitas dalam bahasa Indonesia menurut Chaer (2003:262) adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan seperti perbuatan, keadaan, dan peristiwa, atau juga sikap terhadap lawan bicaranya. Sikap terhadap lawan bicara dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau juga keizinan.

Sedangkan definisi modalitas dalam bahasa Jepang menurut Sutedi (2003:96) adalah modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, dan sebagainya.

Niita (1997) mendefinisikan modalitas sebagai berikut:

<モダリティ>とは、現実との関わりにおける、発話時の話し手の立場からした、言表事態に対する把握の仕方、および、それらについての話し手の発話・伝達の態度のあり方の表わし分けに関わる文法的表現である。

Terjemahan:

Modalitas adalah ungkapan ekspresi gramatikal yang berkaitan dengan pengungkapan tuturan, atau sikap penyampaian dari pembicara, serta pemahaman terhadap realita tuturan dilihat dari posisi pembicara pada waktu ia mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan realita.

2.2.1. Jenis-jenis modalitas dalam bahasa Jepang

Masuoka dan Takubo (1992) menggolongkan modalitas ke dalam sepuluh kategori yaitu:

1. *Kakugen*: modalitas yang menyatakan sesuatu yang dianggap pasti atas keyakinan pembaca.

Contoh:

人間は死ぬものだ。

Manusia adalah makhluk yang akan mati

2. *Meirei*: modalitas yang digunakan untuk memerintah lawan bicara agar melakukan sesuatu

Contoh:

早く行け!

Cepat pergi!

3. *Kinshi-kyoka*: modalitas yang menyatakan larangan dan ijin untuk melakukan sesuatu

Contoh:

あした来なくてもかまわない。

Besok tidak datang juga tidak apa-apa

4. *Irai*: modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain

agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu

Contoh:

窓を閉めてください。

Tolong tutup jendela!

5. *Toui*: modalitas yang menyatakan keharusan atau saran kepada seseorang

Contoh:

早く結婚したほうがいい。

Sebaiknya cepat menikah

6. *Ishi-moushide-kanyuu*: modalitas yang digunakan untuk menyatakan maksud melakukan sesuatu, menawarkan sesuatu, dan mengajak sesuatu kepada orang lain.

Contoh:

タクシーを呼びましょうか。

Mari, saya panggilkan taksi

7. *Ganbou*: modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan, baik perbuatan yang dilakukan sendiri, maupun menginginkan orang lain melakukan suatu perbuatan.

Contoh:

私は田中さんも来てほしい。

Saya ingin Tanaka juga datang

8. *Gaigen*: modalitas yang digunakan untuk menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap sesuatu hal, karena pembicara merasa tidak yakin; atau menyampaikan sesuatu berita yang pernah didengarnya.

Contoh:

たぶん、ニダさんも来てだろう。

Mungkin, Nida juga akan datang

9. *Setsumei*: modalitas yang digunakan untuk menyatakan suatu alasan ketika menjelaskan sesuatu hal.

Contoh:

太郎は、そのとき、入院しています。つまり、彼は試験を受けなかったわけです。

Taro saat itu sedang dirawat dirumah sakit. Dengan kata lain, ia tiak mengikuti ujian.

10. *Hikyou*: modalitas yang mencirikan suatu keadaan yang memiliki sifat mirip dengan keadaan lain.

Contoh:

この絵写実的で、写真のようだ。

Karena gambar ini realistis, jadi seperti foto.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai fungsi pemakaian *nda*, yang termasuk dalam modalitas *setsumei*.

2.3. Definisi modalitas *setsumei*

Setsumei merupakan salah satu jenis modalitas yang digunakan untuk menyatakan suatu alasan ketika menjelaskan sesuatu hal. Yang termasuk dalam modalitas *setsumei* adalah *n(da)* dan *wake(da)*. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas mengenai fungsi pemakaian *nda*.

2.4. Teori *Nda*

Nda merupakan salah satu jenis modalitas *setsumei*. *Nda* berasal dari bentuk *no(da)*. Menurut Noda (1997:27), selain *nda*, *no(da)* memiliki beberapa bentuk lain yang tercantum dalam beberapa contoh berikut.

(1) 九州に行くのだ。

- (2) 九州に行くんだ。
- (3) 九州に行くのです。
- (4) 九州に行くんです。
- (5) 九州に行くのである。
- (6) 九州に行くの。

Dari contoh bentuk-bentuk *no(da)* yang disebutkan oleh Noda (1997), yang menjadi fokus penelitian bagi penulis adalah *no(da)* yang berbentuk *nda*.

2.4.1. Pemakaian *Nda*

Penggunaan *nda* dapat digabungkan dengan *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva), dan *meishi* (nomina). Untuk penggabungan *nda* dengan *doushi*, *keiyoushi* maupun *meishi* dapat dilihat pada tabel 2.4.1.

Tabel 2.4.1.1 Bentuk pemakaian *nda* pada *meishi*, *doushi*, dan *keiyoushi*

K. Kerja	}	Bentuk Biasa	}	んです/んだ
K. Sifat い				
K. Sifat な	}	Bentuk Biasa		
K. Benda		-だ → な		

Untuk memudahkan dalam memahami pembentukan *nda*, penulis mengambil tabel contoh pembentukannya sebagai berikut:

Tabel 2.4.1.2 Contoh Bentuk Pemakaian *nda* pada *meishi*, *doushi*, dan *keiyoushi*

動詞	な形容詞
行く 行かない 行った 行かなかった	元気な 元気じゃ/ではない 元気だった 元気じゃ/ではなかった
+の(ん)だ	+の(ん)だ
い形容詞	名詞+だ
痛い 痛くない 痛かった 痛くなかった	休みな 休みじゃ/ではない 休みだった 休みじゃ/ではなかった
+の(ん)だ	+の(ん)だ

Sumber: *Sokyuu Nihongo Bunpou to Oshiekata no Pointo* halaman 152

2.4.2.Fungsi *Nda*

Menurut Masuoka (1991) *nda* memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai *haikei setsumei*, *kiketsu setsumei*, dan *jojutsu youshiki handan no setsumei*. Berikut ini penjelasan dari masing-masing fungsi *nda*.

2.4.2.1.Fungsi *Nda* sebagai *Haikei Setsumei*

Haikei setsumei merupakan salah satu fungsi *nda* yang mempunyai fungsi mengungkapkan alasan atau penyebab dari suatu kejadian, kemudian Masuoka memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai *haikei setsumei* sebagai berikut.

背景説明とは、与えられた事態に対する理由や事情を述べるものである。
(halaman 143)

Haikai setsumei mengungkapkan duduk perkara atau alasan dari peristiwa yang ada.

Contoh:

太郎は学校を休んだ。風邪をひいたのだ。(Masuoka,1991:144)

Tarou tidak masuk sekolah.Ia masuk angin.

「太郎は学校を休んだ」 merupakan kalimat pernyataan yang menerangkan peristiwa yang terjadi yaitu Tarou tidak masuk sekolah. Sedangkan kalimat berikutnya, 「風邪をひいたのだ」 merupakan penjelasan mengenai alasan mengapa Tarou tidak masuk sekolah, yaitu dikarenakan Tarou sakit.

Untuk lebih jelasnya mengenai *haikai setsumei*, Masuoka (1991) memberikan contoh sebagai berikut:

私は国立大学を2つ受験した。当時は、一期校と二期校に分かれていたのだ。

Saya mengikuti dua ujian universitas negeri.Karena pada masa itu ujiannya dibagi menjadi tahap satu dan tahap dua.

Kalimat 「私は国立大学を2つ受験した」 merupakan pernyataan bahwa penutur 「私は」 mengikuti ujian universitas negeri sebanyak dua kali. Sedangkan kalimat berikutnya, yaitu 「当時は、一期校と二期校に分かれていたのだ」 merupakan alasan dari pernyataan kalimat sebelumnya 「私は国立大学を2つ受験した」 yaitu bahwa penutur mengikuti ujian universitas negeri sebanyak dua kali karena memang pada masa itu 「当時は」 ujian universitas negeri dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap satu dan tahap dua.

Selain Masuoka, contoh lain dinyatakan oleh Ichikawa (2005) yang memberikan contoh sebagai berikut:

道が込んでいる。きっと事故があったのだ。(Ichikawa, 2005:150)

Jalannya macet.Pasti karena ada kecelakaan.

Kalimat 「きっと事故があったのだ」 merupakan alasan dari suatu peristiwa yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya yaitu 「道が込んでいる」. Maka *no (da)* yang digunakan pada kalimat tersebut memiliki fungsi sebagai *haikei setsumei*, yaitu mengungkapkan atau menjelaskan alasan dari suatu peristiwa yang terjadi senada dengan yang diungkapkan oleh Masuoka (1991).

2.4.2.2.Fungsi *Nda* sebagai *Kiketsu Setsumei*

Kiketsu setsumei merupakan salah satu fungsi *nda* yang mempunyai fungsi menjelaskan akibat dari suatu kejadian.Fungsi *kiketsu setsumei* menurut Masuoka adalah sebagai berikut.

「帰結説明」とは、与えられた文から何が帰結するかを述べるものをいう。(Masuoka,1991:143)

Kiketsu setsumei mengungkapkan akibat dari suatu bagian yang terjadi.

Contoh:

当時は、国立大学を2度受験できた。とても幸運な時代だったのだ。

Pada masa itu, kita bisa mengikuti ujian universitas negeri sebanyak dua kali.Sungguh zaman yang menguntungkan.

Pada kalimat 「とても幸運な時代だったのだ」, penutur merasa pada masa itu

「当時は」 adalah masa yang menguntungkan.Ia merasa demikian dikarenakan

「当時は、国立大学を2度受験できた」 sebagai penjelasan mengapa penutur merasa beruntung. Kalimat 「とても幸運な時代だったのだ」 mengungkapkan akibat dari kalimat 「当時は、国立大学を2度受験できた」 yaitu timbulnya perasaan beruntung karena ada kesempatan untuk mengikuti ujian universitas negeri

sebanyak dua kali pada masa itu.

2.4.2.3.Fungsi Nda sebagai Jojutsu Youshiki Handan no Setsumei

Untuk penjelasan mengenai *jojutsu youshiki handan no setsumei*, Masuoka (1991) membuat contoh kalimat sebagai berikut.

太郎は花子にプレゼントをしたのだ。

Tarou memberikan hadiah kepada Hanako

Pada kalimat 「太郎は花子にプレゼントをしたのだ」, のだ berfungsi menunjukkan adanya peristiwa atau situasi tertentu yang tidak biasa terjadi. Peristiwa tertentu yang tidak biasa terjadi yang dimaksud adalah 「(太郎は)花子にプレゼントをした」. Tidak setiap hari 「太郎」 memberi 「花子」 hadiah, dan memberi hadiah merupakan suatu peristiwa atau situasi yang tidak biasa. Karena itu のだ pada kalimat 「太郎は花子にプレゼントをしたのだ」 berfungsi menyatakan adanya peristiwa dan situasi tertentu.

Noda (1997:42) juga menambahkan bahwa pada fungsi *jojutsu youshiki handan no setsumei* yang ia sebut dengan *sukoopu no no(da)* yang menyatakan pilihan situasi atau perbedaan situasi. Sehingga dengan adanya perbedaan situasi, maka berbeda pula pilihan kalimat atau fokus pada kalimat tersebut.